

PERANAN PENERBIT DALAM PENGEMBANGAN SASTRA DI RIAU

Sri Sabakti

Balai Bahasa Pekanbaru

Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293

Pos-el: atindra4@gmail.com

Abstract

The development of intellectual literary of authorship in Riau has shown the increasing from time to time. The increasing number of writers is in line with the increasing number of local publishers. Based on the information received, almost all of the local publishers published literary books. The first question is how the dynamics of publisher in Riau are. The second question is what the role of the publishers in the development of sastra in Riau are. Both of the questions are interested to be researched by using the sociological theory of literary, Escarpit. The result of the research showed that most of the publishers in Riau were established in order to motivate the local writers (Riau) in writing and to participate in the development of the repertoire and treasury of the literature books, especially in Riau Province. It can be seen that the role of local publishers in the literary development is wide enough, especially in the documentation of literary books, the orbiting of Riau writers and as the means of supporting The Vision of Riau 2020 especially in culture (literary).

Keywords: *writers, literature books, role of publishers*

Abstrak

Perkembangan kepenulisan sastra intelektual di Riau menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penulis sejalan dengan peningkatan jumlah penerbit. Berdasarkan informasi yg diperoleh hampir semua penerbit menerbitkan buku-buku sastra. Pertanyaan pertama adalah bagaimana dinamika perkembangan penerbit di Riau. Pertanyaan kedua adalah apakah peranan penerbit di Riau. Kedua pertanyaan tersebut menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori sosiologi sastra, Escarpit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerbit di Riau didirikan dalam rangka memotivasi penulis lokal (Riau) dalam menulis dan berpartisipasi dalam perkembangan jenis-jenis dan perbendaharaan buku-buku sastra, khususnya di Provinsi Riau. Dapat dilihat bahwa peranan penerbit lokal dalam perkembangan sastra cukup pesat, khususnya dalam pendokumentasian buku-buku sastra, pengorbitan pengarang-pengarang Riau dan sebagai sarana untuk mendukung Visi 2020 khususnya budaya (sastra).

Kata kunci: penulis, buku-buku sastra, peran

naskah masuk : 27 Februari 2012

naskah diterima: 29 Maret 2012

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra bisa tercipta karena keterlibatan banyak aspek yang mengelilinginya. Aspek-aspek itu adalah para pengarangnya, para pengamatnya yang membicarakannya, majalah-majalah yang memuatnya, para penerbit yang

mengusahakannya, badan-badan yang menaruh perhatian padanya, sampai pada masalah hadiah-hadiah.

Salah satu aspek yang akan penulis bahas di sini adalah aspek penerbit. Bagi wilayah sastra, penerbitan buku adalah tolok ukur utama dari perhatian publik. Sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya bisa diketahui isinya dan dinikmati oleh pembacanya karena dipublikasikan, baik melalui media massa harian, majalah,

maupun diterbitkan dalam bentuk buku. Hal yang paling efektif dalam pengarsipan karya sastra adalah jika karya itu diterbitkan dalam bentuk buku. Oleh karena itu, peranan penerbit sangatlah besar dalam mendukung keberadaan karya sastra sampai karya sastra tersebut dapat dinikmati oleh pembaca dan pada gilirannya memberikan pengaruh, bahkan juga ikut serta membentuk tata nilai masyarakat.

Penerbitan memiliki fungsi yang amat vital bagi keberadaan sebuah karya sastra karena dialah yang mengantar suatu karya individual ke dalam kehidupan kolektif. Melalui peran penerbit, karya dan individu penulis bisa dikenal oleh masyarakat luas. Bagaimana keberadaan penerbit di Riau dan bagaimana perannya dalam perkembangan sastra di Riau? Pertanyaan itu menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menurut informasi perkembangan bahasa dan kesusastraan di daerah Riau cukup lumayan terutama sejak 1890-an sampai 1920-an.

Perkembangan bahasa dan kesusastraan di Riau tidak dapat dilepaskan dari sarana atau alat yang mendukungnya, diantaranya penerbit dan percetakan. Sebagai contoh Percetakan Al Ahmadyah Press mengalami masa kejayaannya sampai tahun 1950-an. Selama hampir 50 tahun itu percetakan ini telah memainkan peranan yang cukup besar menunjang perkembangan kesusastraan Melayu di Riau khususnya dan rantau Selat Melaka umumnya. Disusul kemudian penerbit Bumi Pustaka yang dikemudikan oleh Ibrahim Sattah dan penerbit-penerbit lokal (Riau) lainnya juga mulai menerbitkan karya-karya penulis Riau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keberadaan penerbit sastra di Riau dan peran penerbit terhadap perkembangan sastra di Riau. Untuk mencapai tujuan tersebut maka akan dipaparkan dahulu keberadaan penerbit karya sastra di Riau. Melalui pemaparan tersebut, diharapkan peran

penerbit dalam perkembangan sastra yang ada di daerah Riau dapat terungkap.

Sosiologi sastra bisa dipergunakan dalam pengkajian terhadap sastra yang mendasarkan diri pada pengamatan terhadap faktor-faktor sosial, seperti tipe dan taraf ekonomi masyarakat tempatnya berkarya, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan karya sastra, sifat-sifat pembacanya, sistem sponsor, sistem pengayoman, tradisi sastra yang telah mempengaruhi karya-karyanya, dan keadaan kejiwaannya (Damono, 2003: 37).

Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi keberadaan sebuah karya sastra adalah penerbit. Penerbitan memiliki fungsi yang amat vital bagi keberadaan sebuah karya (sastra dan lainnya), karena dialah yang mengantar suatu karya individual ke dalam kehidupan kolektif. Peran penerbit dalam proses keberadaan sebuah karya sastra menjadi buku dan dinikmati oleh masyarakat bisa diibaratkan seorang bidan. Ia mampu melahirkan para penulis karena karyanya dicetak, diterbitkan, dan disebarluaskan kepada masyarakat. Namun, sebelum suatu karya sampai ke tangan pembaca, penerbit harus menjalankan beberapa kegiatan, mulai dari memilih naskah, dsusul dengan mencetak dan menerbitkannya (Escarpit, 2005: 68, 74).

Menurut Escarpit (2005:74) penerbit memiliki tiga pekerjaan yaitu: memilih/seleksi, membuat (*fabriquer*), dan membagikan buku. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling mempengaruhi, serta membentuk suatu siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Ketiga kegiatan tersebut mencakup bidang pelayanan terpenting untuk suatu penerbit: komite sastra, kantor penerbitan, dan bagian komersial.

Dalam kegiatan seleksi, penerbit telah membayangkan calon publiknya dan dari sejumlah tulisan yang masuk, ia

memilih mana yang paling cocok untuk konsumsi publik tersebut. Karena itu akan muncul dua pertanyaan tentang buku yang diterbitkan, dengan hipotesis: Apakah buku itu akan laku? Apakah buku itu baik? Idealnya bagi seorang penerbit adalah menemukan seorang pengarang “yang dapat berlanjut”. Misalnya seorang pengarang yang sudah dikenal oleh publik, mengingat daya jual pengarang ini tidak terlalu banyak risiko. Pembuatan buku, awalnya didasari oleh prinsip “ingat pembaca”. Buku yang telah dipilih dengan kualitas karakteristik materi tertentu, maka ia harus memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan. Tiras merupakan yang terpenting dari karakteristik itu. Jika jumlah buku yang diterbitkan sedikit, maka biaya pembuatannya tidak cukup. Akibatnya akan menimbulkan harga jual buku yang mungkin tidak terjangkau oleh pembeli. Jika tirasnya terlalu besar, jumlahnya akan melebihi daya jual dan akan menimbulkan defisit karena banyak yang tidak laku. Distribusi buku, artinya secara umum adalah penjualan, walaupun ada buku-buku yang didistribusikan secara gratis. Sebetulnya mau tidak mau penjualan harus dilakukan agar fakta sastra itu lengkap (Escarpit, 2005: 74—78).

2. Pembahasan

2.1 Dinamika Penerbit Karya Sastra di Riau

Visi Riau 2020 yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Riau No. 36 tahun 2001 tentang pola Dasar Pembangunan Daerah Provinsi tahun 2001—2005, yakni “Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Batin, di Asia Tenggara Tahun 2020” adalah acuan bagi pemerintah provinsi untuk memajukan Riau.

Dalam visi tersebut mengandung unsur pengembangan budaya Melayu sebagai pusat kebudayaan di Riau.

Sastra sebagai salah satu bagian dalam kebudayaan secara tidak langsung diberi andil untuk turut serta berkiprah dalam pengembangan budaya Melayu di Riau. Hal inilah yang memacu para sastrawan maupun penerbit untuk terus berkarya dan mencetak hasil karya sastra.

Lembaga penerbitan di Riau, menurut El-Mustian berjumlah sekitar 50-an, akan tetapi tidak semua penerbit itu tetap aktif. Penerbitannya biasanya disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit lokal ini rata-rata beroplah 1.000 eksemplar (El Mustian dalam Loebis, sastralisan/riau-negeri-sahibul-kitab.htm).

Berdasarkan pendataan terhadap penerbit karya sastra di Riau yang penulis dan kawan-kawan lakukan tahun 2011 (selama 3 bulan), maka ke-50 penerbit yang dikatakan El Mustian itu tidak semua bisa didata. Beberapa faktor yang menyebabkan penerbit tidak bisa didata adalah penerbit sudah tidak aktif sehingga alamatnya tidak jelas dan penanggung jawab penerbit susah dihubungi. Beberapa penerbit yang bisa didata, akan penulis paparkan sebagai berikut.

a. *Bumi Pustaka*

Penerbit *Bumi Pustaka* berdiri tahun 1981 di Pekanbaru atas inisiatif seorang penyair Riau yang bernama Ibrahim Sattah. Penerbit ini telah didaftarkan ke Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Buku pertama yang diterbitkan oleh *Bumi Pustaka* berjudul *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, karya UU. Hamidy (1981, cetakan I). Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan mengenai bahasa dan budaya di Riau. Buku selanjutnya yang diterbitkan oleh penerbit ini adalah *Hai Ti*, yaitu kumpulan sajak karya Ibrahim Sattah (1981). Beberapa buku lain yang diterbitkan isinya tentang kebudayaan Melayu Riau yang ditulis UU. Hamidy.

Pada saat penerbit ini dipimpin Ibrahim Sattah, buku-buku hasil terbitannya belum dapat mencapai jangkauan luas karena terbatasnya jumlah buku (oplah) setiap terbit, serta kurangnya tenaga pemasaran. Namun buku hasil penerbitan *Bumi Pustaka* telah memanasakan kreativitas bahasa, sastra dan budaya di Riau.

b. Daulat Riau

Daulat Riau didirikan di Pekanbaru tahun 2003 oleh Muhammad Kafrawi (Hang Kafrawi) dan Dewi MN. *Daulat Riau* ini merupakan perusahaan swasta dan didirikan dengan motivasi mendorong penulisan dari kalangan kampus. Buku pertama yang diterbitkan oleh *Daulat Riau* adalah *orang-orang* yang berupa kumpulan cerita pendek dan naskah drama karya Hang Kafrawi. *Daulat Riau* tidak hanya menerbitkan karya sastra, tetapi juga menerbitkan cerita anak-anak, psikologi, dan politik. Tahun 2005, penerbit ini terpaksa harus berhenti beroperasi karena kekurangan modal.

c. Gurindam Press

Gurindam Press merupakan penerbit yang bernaung di bawah Yayasan Bandar Serai. Penerbit yang berdiri pada tahun 2003 di Pekanbaru ini didirikan oleh Al-Azhar, Helda Munirah, dan Gusmar Hadi. Motivasi kelahiran penerbit ini diawali oleh keinginannya untuk menerbitkan karya-karya penulis lokal (Riau), khususnya karya-karya tentang budaya dan sastra. Penerbit *Gurindam Press* sebagaimana motivasi pendiriannya adalah mengkhususkan diri sebagai penerbit buku sastra dan budaya. Buku pertama yang diterbitkan oleh *Gurindam Press* adalah *Jelajah Cakrawala Seratus Lima Belas Sajak Idrus Tintin*, karya Idrus Tintin (2003). Buku-buku berikutnya yang diterbitkan *Gurindam Press* adalah naskah-naskah sastra yang ditulis oleh penulis Riau, diantaranya karya para penulis yang

memenangi *Ganti Award*. *Ganti Award* adalah sayembara penulisan novel yang diselenggarakan oleh Yayasan Bandar Serai (YBS).

Hingga saat ini, *Gurindam Press* masih membatasi menerbitkan buku yang bertOpik budaya dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan Melayu Riau. Selain menerbitkan naskah-naskah pemenang *Ganti Award*, *Gurindam Press* juga menerima pesanan (permintaan) pribadi penulis dengan catatan tulisannya sesuai dengan standar penerbit. Buku sastra yang telah diterbitkan oleh *Gurindam Press*, diantaranya: *Jelajah Cakrawala Seratus Lima Belas Sajak Idrus Tintin*, karya Idrus Tintin (2003), *Nyanyian Sunyi dari Indragiri*, karya Hary B Kori'un (2004), *Kugapai Rembulan dengan Cinta*, karya Fitri Mayani (2004), *Getah Bunga Rimba*, karya Marhalim Zaini (2006), *Cinta Dalam Sekam*, karya Sudarno Mahyudin (2006), *Karas Datang Merak Menanti*, karya Sudarno Mahyudin (2007), *Air Mata Bulan*, karya Oly Rinson (2008), *Tangisan Batang Pudu*, Musa Ismail (2009), *Nubuat*, karya Gde Agung Lontar (2009), *Ratib Kombain*, karya Sudarno Mahyudin (2011).

d. Mahkota Riau

Mahkota Riau adalah penerbitan swasta yang didirikan di Pekanbaru, Riau, pada tahun 2003. Pendiri perusahaan penerbitan ini adalah Erni Yunita dan Griven H. Putera. Mereka mendirikan penerbitan ini karena didorong keinginan untuk menggali kreativitas pinggiran.

Buku pertama yang diterbitkan oleh *Mahkota Riau* adalah *Republik Jangkrik* sebuah kumpulan cerpen karya Abel Tasman. Penulis sastra lain yang pernah menerbitkan tulisannya di Mahkota Riau adalah Griven H. Putera. Selain buku sastra, penerbit ini juga menerbitkan buku bertema pendidikan. Pada tahun 2005, *Mahkota Riau* berhenti beroperasi. Keputusan untuk menutup

penerbitan ini harus dilakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Kendala yang paling sulit diatasi oleh manajemen adalah masalah pemasaran dan sumber daya manusia.

e. Mara

Mara adalah penerbitan yang didirikan oleh Hang Kafrawi, Taufik Hidayat (Atan Lasak), dan Monda Gianes pada Maret 2010. Motivasi pendirian penerbit ini adalah untuk membangkitkan gairah generasi muda Riau untuk berkarya seni. Buku pertama terbitan *Mara* ini adalah karya Hang Kafrawi, yaitu *Mengadili Sang Sapurba, Kumpulan Naskah Drama*. Buku kedua adalah karya Taufik Hidayat yang berjudul *Bual Ramadan Atan Lasak dan Wak Buntal*. Buku ini berupa kumpulan cerita jenaka berbahasa Melayu. *Mara* juga menerbitkan buku kumpulan naskah drama yang berisi empat judul cerita lakon, yaitu “Baginda Sultan”, “Mengadili Sang Sapurba”, “Lempar Lalu Tangkap dan Dekap”, dan “Dialog Orok”.

f. Palagan Press

Palagan Press adalah penerbit milik pribadi yang didirikan oleh Hary B. Kori'un dan Dessy Wahyuni. Penerbit ini berdiri pada tahun 2007 di Pekanbaru. Motivasi didirikannya penerbit ini adalah ingin agar karya-karya sastra maupun yang lainnya di Riau ini, bisa dibaca oleh masyarakat Indonesia secara luas. Penerbit ini tidak hanya menerbitkan buku-buku karya sastra. Buku-buku sastra yang telah diterbitkan *Palagan Press*, diantaranya *Ensiklopedia Sastra Riau*, Editor Agus Sri Danardana (2011) dan *Sebutir Peluru dalam Buku* (kumpulan cerpen) karya Oly Rinson (2011).

g. Seligi Press

Seligi Press adalah perusahaan penerbitan yang didirikan di Pekanbaru, pada tanggal 15 Januari 2010. Pendiri penerbit ini adalah Marhalim Zaini, S.Sn. dan Titin Kasmila Dewi, S.Ag., S.H.

Penerbit *Seligi Press* didirikan dengan tujuan untuk meramaikan penerbitan buku sastra di Riau.

Sebagai seorang seniman sekaligus pelaku sastra yang aktif di dunia tulis menulis, Marhalim sangat perhatian terhadap buku-buku sastra. Oleh karena itu *Seligi Press* lebih mengutamakan menerbitkan buku-buku karya sastra (sastra lokal). Hal ini sesuai dengan mottonya “Membaca Sastra, Membaca Dunia”. Motto ini mungkin juga merupakan pandangan dari pemilik penerbit terhadap karya sastra.

Buku yang telah diterbitkan oleh *Seligi Press* berjumlah empat judul, yaitu *Hikayat Kampung Asap* karya Musa Ismail (2010), *Kapal Sabut dan Tuan Presiden* (kumpulan cerpen) karya Musa Ismail, *Mimpi-mimpi Mei* (sebuah novel) karya Ellyzan Katan, dan *Sebuah Mula* (kumpulan puisi) karya Iben Nureska (2011).

h. Subentra (PT. Sutra Bentra Perkasa)

Subentra (PT. Sutra Bentra Perkasa) didirikan di Pekanbaru, 19 April 1999. Penerbit ini didirikan oleh Mustajab Hadi sebagai perusahaan pribadi. Motivasi pendiriannya yaitu menjadi penerbit buku bertaraf internasional.

Penerbit ini selain menerbitkan buku tentang sastra, juga menerbitkan buku-buku pelajaran untuk SD, SMP dan SMA. Buku yang paling sering diterbitkan adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SD. Buku-buku sastra yang telah diterbitkan *Subentra* sebagian besar adalah cerita rakyat, diantaranya: *Tuanku Jabus, Ombak Purus, Lubuk Buaya, Gunung Padang, Rompak Anak Bunian, Kemon & Jun Kerdil karya Amran S.N., Kambing & Ayam Jantan, Kucing & Harimau, Tupai & Tujuh Putri*, karya Umar A. Tambusai, *Monyet Putih karya Basrowi, Sebuah Kejujuran karya Suwito*

i. UIR Press

UIR Press berdiri pada 11 Maret 1988. *UIR Press* ini didirikan oleh Prof. Dr. Muchtar Ahmad, sewaktu ia menjabat sebagai Pembantu Rektor I di Universitas Islam Riau. Motivasi pendirian penerbit *UIR Press* adalah untuk memberikan kelancaran pada proses belajar dan mengajar mahasiswa di Universitas Riau karena dengan adanya penerbit buku-buku *literatur* perkuliahan bisa dicetak sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, penerbit ini juga menerbitkan buku-buku karya sastra.

Buku pertama yang diterbitkan *UIR Press* adalah *Raja Ali Haji, Budayawan di Gerbang Abad XX* (karya Hasan Junus, 1988). Selain buku-buku sastra, penerbit ini juga menerbitkan buku-buku *literatur* kuliah, seperti buku-buku tentang hukum, ekonomi dan lainnya. Buku yang paling sering diterbitkan adalah buku-buku sastra, diantaranya *Saujana Sunyi* (kumpulan puisi) karya

j. Universitas Riau Press

Penerbit *Universitas Riau Press* lahir di Pekanbaru, tanggal 11 Maret 1994. Nama-nama pendiri penerbit ini adalah 1) Dr. M. Diah, M.Ed (Rektor), 2) Dr. Muchtar Ahmad, M.Sc (Ketua), 3) Drs. Rustam Syam (Wakil Ketua), 4) Drs. UU. Hamidy, M.A. (Anggota), 5) Drs. Yusmar Yusuf (Anggota), dan 6) Hasan Junus (anggota). Pada awalnya motivasi pendiriannya adalah untuk mengelola kegiatan menerbitkan buku yang ditulis oleh dosen Universitas Riau dan civitas akademika Universitas Riau. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, penerbit ini juga menerbitkan karya sastra yang ditulis bukan dari kalangan civitas akademika Universitas Riau.

Penerbit ini cukup produktif dalam menerbitkan buku. Dari tahun 1994 sampai tahun 2010 hasil terbitannya sudah mencapai 453 judul. Buku-buku yang diterbitkan mencakup semua bidang

ilmu, seperti; sastra, budaya, sosial, ekonomi, pertanian, perikanan dan lain-lain. Buku yang pertama diterbitkan adalah *Pancang-Pancang Universitas Riau* oleh Suman Hs. Karya yang pernah diterbitkan semuanya berasal dari penulis Riau.

k. Yayasan Pusaka Riau

Penerbit *Yayasan Pusaka Riau* (*YPR*) merupakan bagian dari Yayasan Pusaka Riau yang membidangi masalah penerbitan buku. *YPR* didirikan pada tahun 1999 di Pekanbaru bersamaan dengan berdirinya Yayasan Pusaka Riau. Penerbit ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan khasanah dan perbendaharaan buku, khususnya di Provinsi Riau. Sebagian besar buku terbitannya meliputi budaya dan agama.

Penggagas berdirinya Penerbit *YPR* adalah Taufik Ikram Jamil, Hendri Anak Abdul Rahman dan Merie Ibni Zairi. Motivasi didirikan penerbit ini adalah untuk menggali potensi lokal dalam kepenulisan. Penerbit *YPR* sebagaimana motivasi pendiriannya memang tidak mengkhususkan diri sebagai penerbit buku sastra.

Beberapa sastrawan yang karyanya pernah diterbitkan oleh *YPR*, diantaranya adalah Syaukani al-Karim, Marhalim Zaini, Taufik Ikram Jamil, Hasan Junus, Samson Rambah Pasir, Bustamam Halimy, Taufik Muntasir, Olyrinson, dan Hang Kafrawi, Edi Ruslan Pe Amanriza, Abel Tasman, Parlindungan, Sudarno Mahyudin, Griven H. Putera. Buku-buku sastra yang telah diterbitkan diantaranya, 8 buku kumpulan puisi, 4 buku kumpulan cerpen, dan 10 buku novel.

Dalam rentang waktu dua belas tahun, penerbit *YPR* telah berhasil menerbitkan kurang lebih 220 judul buku yang tema-temanya ditujukan untuk peserta didik dan masyarakat umum.

1. *Yayasan Sagang*

Yayasan Sagang didirikan tahun 1996 oleh Rida K Liamsi, Kazzaini Ks, Armawi KH, Soetrianto, dll. Pendirian Yayasan ini dilatarbelakangi oleh semangat untuk membangun tradisi serta memelihara etos dan bara api kreativitas masyarakat Riau di bidang kebudayaan. Langkah awal yang dilakukan *Yayasan Sagang* adalah pemberian Anugerah Sagang. Pemberian anugerah ini, disamping untuk memotivasi seniman dalam berkarya, merupakan bentuk pertanggungjawaban karya wawan *Riau Pos* (pendiri yayasan) yang telah berhasil membangkitkan antusiasme masyarakat dalam berkesenian (sastra) melalui lembar budaya: Sagang di *Riau Pos*.

Langkah berikutnya yang dilakukan *Yayasan Sagang* adalah menggarap bidang penerbitan. Dalam bidang penerbitan, *Yayasan Sagang* menerbitkan 5—10 buku (sastra dan budaya) setiap tahunnya. Salah satu pendistribusian buku-buku tersebut adalah dengan cara membagikan kepada pengunjung yang diundang menghadiri penerimaan Anugerah Sagang.

m. *Yayasan Taman Karya Riau (Takar Riau)*

Penerbit *Yayasan Taman Karya Riau (Takar Riau)* adalah penerbit yang berkedudukan di Pekanbaru. Penerbit ini didirikan oleh Mosthamir Thalib, Syahrudin Thalib, dan Dewi Kamar pada tahun 2001. *Takar Riau* didirikan dengan motivasi berpartisipasi mendokumentasikan budaya Melayu.

Buku-buku sastra yang diterbitkan sebagian besar adalah karya Mosthamir Thalib. Penerbit ini juga menerbitkan buku dengan topik jurnalistik, biografi, profil pendidikan, agama, industri, lingkungan hidup, Sumber Daya Manusia (SDM), dan sumber daya alam. Beberapa sastrawan (di luar Riau) yang karyanya pernah diterbitkan oleh penerbit *Takar*, di antaranya adalah para penyair (dari

Kepulauan Riau, Jambi, dan Sumatera Utara), prosais (Kepulauan Riau), dan Esais (dari Kepulauan Riau dan Sumatera Barat). Buku-buku sastra yang telah diterbitkan, diantaranya 7 buku tentang sastra (esai), 7 buku (kumpulan puisi), dan 11 buku (kumpulan cerpen).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerbitan di Riau sebagian besar didirikan oleh para sastrawan/penulis. Walaupun begitu, penerbit ini tidak hanya mengkhususnya menerbitkan karya sastra. Akan tetapi jika diamati, buku terbitan karya sastra bisa dikatakan mendominasi dibandingkan buku-buku lain. Bahkan buku-buku sastra yang diterbitkan sebagian besar adalah karya dari si pemilik penerbit (yang sekaligus sastrawan/penulis), kecuali penerbit yang dikelola instansi (Universitas) dan Yayasan Sagang.

Data mengenai karya sastra yang diterbitkan oleh penerbit di Riau bisa dikatakan cukup banyak (tidak semua judul buku sastra ditampilkan dalam paparan ini). Sebagian besar penerbitan di Riau, didirikan oleh pendirinya dengan tujuan untuk memotivasi penulis lokal (Riau) dalam berkarya dan ikut mengembangkan khasanah dan perbendaharaan buku, khususnya di Provinsi Riau. Judul-judul buku sastra yang diterbitkan oleh penerbit di Riau (tidak penulis lampirkan), sebagian besar bergenre sastra prosa (novel dan cerita rakyat).

Dari paparan tentang dinamika penerbit di Riau di atas, dapat diketahui bahwa a) Penerbit di Riau sebagian besar menerbitkan buku-buku yang bertemakan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa penerbit di Riau mempunyai andil dalam pengembangan sastra. Seberapa besar andil penerbit dalam pengembangan sastra di Riau akan dibicarakan lebih lanjut dalam analisis Peranan Penerbit dalam Pengembangan Sastra di Riau. b) Sebagian penerbit di Riau terpaksa harus berhenti karena

kekurangan modal (faktor ekonomi). Hal ini sangat disayangkan karena berdasarkan informasi dari para penerbit (data di atas), Riau mempunyai penulis-penulis karya sastra yang produktif. Dengan kata lain, karya para penulis ini perlu untuk diterbitkan.

2.2 Peran Penerbit dalam Pengembangan Karya Sastra di Riau

1) Mendokumentasikan Buku Sastra

Berdasarkan dinamika Penerbit di Riau terlihat bahwa penerbit di Riau sebagian besar menerbitkan buku-buku yang bertemakan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa penerbit di Riau mempunyai andil dalam hal mendokumentasikan buku-buku sastra. Seperti dikatakan Escarpit bahwa salah satu unsur terpenting dari fakta sastra adalah buku (2005: 16).

Jika diamati maka sebagian besar penerbit di Riau baru sekadar mendokumentasikan buku-buku sastra di tempat penerbitan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian masyarakat hanya mengetahui judul bukunya tetapi susah untuk mendapatkannya. Ironis, karena menurut pemaparan di atas (lihat dalam dinamika penerbitan di Riau), dunia penerbitan dan kepenulisan sastra di Riau sangat produktif.

Mengapa masyarakat Riau sulit menemukan karya sastra pengarang Riau yang diterbitkan di Riau? Hal ini dikarenakan distribusi buku yang kurang dari penerbit. Dalam hal ini, penerbit belum melakukan fungsinya secara utuh. Seperti dikatakan oleh Escarpit (lihat dalam landasan teori) bahwa pekerjaan penerbit dikatakan utuh jika ia juga berhasil mendistribusikan/memasarkan buku yang diterbitkan sehingga buku tersebut bisa dinikmati oleh pembacanya. Para penerbit di Riau baru melaksanakan pekerjaan menerbitkan belum sampai pada pekerjaan mendistribusikan. Mengapa pekerjaan mendistribusikan buku menjadi kendala bagi para

penerbit? Menurut informasi, salah satu kendala yang dihadapi oleh para penerbit di Riau dalam mendistribusikan buku adalah sulitnya mereka menjalin kerjasama dengan pusat-pusat perdagangan buku (toko buku).

Beberapa toko buku memberikan batasan dengan jumlah oplah yang besar sementara para penerbit ini biasanya menerbitkan dengan oplah yang sedikit. Selain itu, banyak diantara toko buku yang minta potongan hingga mencapai 60 persen. Hal ini sangat memberatkan para penerbit, karena biasanya buku-buku sastra yang diterbitkan dengan oplah yang kecil. Jika dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk di Riau, maka secara kuantitas toko buku di Riau belum memadai atau bisa dikatakan masih sedikit keberadaannya.

Pendistribusian buku-buku sastra di di Riau kurang berhasil ternyata tidak hanya disebabkan oleh peran penerbit. Akan tetapi juga peran penulis/pengarang buku sastra di Riau yang sebagian besar tidak berorientasi ke bisnis. Sebagian besar penulis buku sastra di Riau hanya bercita-cita untuk menerbitkan karyanya, akibatnya mereka malas berpikir tentang distribusi bukunya. Mereka hanya membutuhkan pengakuan dari masyarakat bahwa mereka berkarya (eksis).

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa peran penerbit dalam perkembangan sastra di Riau belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Mengapa? Karena perkembangan sastra tidak hanya diukur dari jumlah data buku sastra yang telah diterbitkan oleh penerbit, tetapi yang lebih penting adalah masyarakat juga dengan mudah bisa menikmati karya tersebut. Sebuah karya sastra walaupun sudah diterbitkan jika tidak bisa dinikmati (dibaca) oleh masyarakat sama halnya isi atau pesannya belum tersampaikan. Dalam hal ini fungsi karya sastra sebagai sebuah karya yang bisa menghibur sekaligus bermanfaat bagi masyarakat pembaca belum terpenuhi.

2) Memperkenalkan dan mengorbitkan Penulis di Riau

Seorang penulis akan dikenal karena karya tulisnya. Jika sebuah karya tulis, seperti karya sastra telah diterbitkan menjadi buku oleh sebuah penerbit dan karya itu disukai oleh pembacanya maka si penulis buku itu juga akan dikenal. Nah dalam hal ini, maka penerbit juga mempunyai andil dalam mengorbitkan seorang penulis. Seberapa besar peran penerbit di Riau dalam memperkenalkan penulis-penulis sastra di Riau?

Berdasarkan data penerbit di Riau terlihat bahwa peran penerbit sangat besar terhadap para penulis di Riau. Berdasarkan paparan tentang dinamika penerbit di Riau terlihat bahwa para penerbit juga menerbitkan tulisan dari para penulis pemula/muda (belum terkenal), seperti Ellyzan Katan, Iben Nureska. Dalam hal ini, penulislah yang harus membiayai sendiri biaya produksinya. Akibatnya buku yang diterbitkan tidak dalam jumlah yang banyak. Mengapa para penerbit ini berspekulasi menerbitkan karya para penulis yang belum mempunyai nama (terkenal)? Padahal dari segi ekonomis hal itu kurang menguntungkan karena nama-nama penulis belum dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan orientasi dari para penerbit di Riau tidak terlalu memperhitungkan segi komersial dan ideologi, mereka ini lebih menyadari pentingnya pengembangan sastra dan berniat memberikan sumbangan terhadap sastra di Melayu Riau. Oleh karena itu, penerbitan di Riau belum memilih pengarang/penulis terkenal atau yang sudah mempunyai nama sehingga mempunyai 'daya jual' terhadap buku yang akan diterbitkan.

Berkaitan dengan pekerjaan penerbit, maka bisa dikatakan bahwa penerbit di Riau belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan memilih/menyeleksi. Seperti dikatakan oleh Escarpit (lihat tinjauan pustaka hal. 3) makalah ini bahwa dalam kegiatan memilih/seleksi,

penerbit seyogyanya telah membayangkan calon publiknya dan dari sejumlah tulisan yang masuk, ia memilih mana yang paling cocok untuk konsumsi publik tersebut. Idealnya bagi seorang penerbit adalah menemukan seorang pengarang "yang dapat berlanjut". Misalnya seorang pengarang yang sudah dikenal oleh publik, mengingat daya jual pengarang ini tidak terlalu banyak risiko.

3) Mendukung Visi Riau 2020 khususnya untuk Mewujudkan Provinsi Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara

Pemerintah Daerah Riau melalui Pemerintah Daerah Provinsi Riau Nomor 36 tahun 2001 tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Provinsi Tahun 2001—2005 yakni: Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Batin, di Asia Tenggara Tahun 2020 (www.riau.go.id, 2009). Visi Riau 2020 ini mengandung unsur pengembangan budaya Melayu. Dalam visi ini terlihat bahwa Riau bercita-cita menjadikan provinsi ini sebagai pusat kebudayaan Melayu. Sastra sebagai salah satu bagian dalam kebudayaan secara tidak langsung juga diberi andil untuk turut serta berkiprah dalam pengembangan budaya Melayu di Riau.

Peran atau andil sastra dalam pengembangan budaya Melayu Riau secara nyata dapat dilihat pada karya-karya sastra yang ditulis oleh para penulis di Riau. Dari paparan dinamika penerbit dapat dilihat produktivitas para penulis yang ada di Riau. Bagaimana karya para penulis Riau ini bisa dinikmati oleh masyarakat Riau dan masyarakat luar Riau, tentu saja peran para penerbit sangat penting. Penerbitlah yang secara nyata mewujudkan keberadaan sebuah karya sastra menjadi buku. Selain itu, penerbit juga mempunyai fungsi menyebarluaskan buku tersebut kepada masyarakat.

Berdasarkan data (dapat dilihat hal. 4), terlihat bahwa penerbit lokal lebih dominan menerbitkan buku-buku sastra. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung penerbit lokal juga mempunyai andil mendukung visi Riau 2020, khususnya bidang kebudayaan. Peran penerbit ini sudah selayaknya didukung oleh pemerintah daerah Riau agar visi Pemerintah Daerah Riau 2020 khususnya bidang kebudayaan (sastra) dapat terwujud. Dukungan yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap keberadaan penerbit lokal, diantaranya adalah menjaga kelanggengan penerbit. Peran pemerintah daerah tersebut sangat penting karena berdasarkan data (lihat dinamika penerbit, hal. 4) beberapa penerbit berhenti beroperasi. Menurut informasi, berhentinya para penerbit beroperasi dikarenakan kekurangan modal. Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena kendala yang dialami penerbit secara tidak langsung akan berdampak pada pengembangan karya sastra di Riau. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada terwujudnya visi Riau 2020.

3. Penutup

Perkembangan sastra di Riau tidak bisa dilepaskan dari peran penerbitan yang ada di Riau. Peran penerbit yang sangat signifikan dalam perkembangan sastra di Riau adalah keaktifannya dalam menerbitkan buku-buku sastra pengarang Riau. Hal ini secara langsung menunjukkan peran penerbit dalam pendokumentasian karya sastra di Riau. Akan tetapi capaian terhadap kuantitas buku sastra yang diterbitkan oleh penerbit ternyata bukan jaminan bahwa karya sastra itu bisa dinikmati oleh masyarakat di Riau. Hal ini disebabkan penerbit di Riau belum melaksanakan fungsinya secara utuh, karena penerbit masih sebatas menerbitkan buku, belum sampai pada mendistribusikan buku.

Keaktifan para penerbit di Riau untuk menerbitkan karya sastra penulis-penulis lokal secara tidak langsung juga berperan dalam memperkenalkan para penulis lokal pada masyarakat Riau dan masyarakat Indonesia. Selain itu, penerbit yang menerbitkan buku-buku sastra di Riau secara tidak langsung juga mendukung visi Riau 2020 yaitu *Terwujudnya Provinsi Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu* karena sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muchtar. 2002. *Menuju Riau 2020*. Pekanbaru: Bahana Press.
- Djoko Damono, Sapardi. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi*. Jakarta.
- _____. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. (penerjemah Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan obor.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Loebis, Amarzan. "Riau, Negeri Sahibul Kitab" (<http://sastralisian/riau-negeri-sahibul-kitab.htm>). 2011.
- Sri Danardana, Agus. 2010. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.